

Implementasi *Qiro'ah Sab'ah* dalam Membaca *Al-Qur'an* (Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Zainul Ibad Li Tahfidzil Quran Prenduan Sumenep Madura)

Khoirul Warisin¹, Agus Kharir²

^{1,2}Universitas Al-Amien Prenduan

Email: risinbazero@gmail.com¹, aguscharir40@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received April 17, 2026

Revised April 19, 2026

Accepted April 24, 2026

Keywords:

The Seven Recitations, The Living Qur'an, Qur'anic Education

ABSTRACT

The Qur'an, as the Word of God, was revealed with various recitation styles (qira'at), which serve as a means of ease for Muslims in reciting it. One of the qira'at styles recognized through a continuous chain of transmission is the Qira'ah Sab'ah; however, in practice, it is not widely taught in Islamic educational institutions due to its level of difficulty and the limited availability of experts. This study aims to examine the implementation of the Seven Recitations in reading the Qur'an at the Zainul Ibad Li Tahfidzil Qur'an Islamic Boarding School in Prenduan, Sumenep, as well as to identify its inhibiting and supporting factors. This study employs a qualitative approach using the "Living Qur'an" method and a phenomenological approach. Data were collected through passive participant observation, semi-structured interviews, and documentation, with the researcher serving as the primary instrument. Data sources included caregivers, teachers, and students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with data validity tested through triangulation of sources, methods, and time. The results of the study indicate that the implementation of Qira'ah Sab'ah is carried out in a structured manner through weekly lessons using the talaqqi and jama' kubra methods, which emphasize direct practice and repetition of recitatio. Meskipun metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara variatif, terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan kompleksitas materi. Adapun faktor pendukung meliputi kompetensi pengajar, penggunaan media pembelajaran, serta kegiatan tambahan yang meningkatkan motivasi santri. Dengan demikian, peningkatan intensitas latihan, optimalisasi waktu, dan penguatan strategi pembelajaran diperlukan agar santri tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan Qira'ah Sab'ah secara praktis di masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

ABSTRAK

Article history:

Received April 17, 2026

Revised April 19, 2026

Accepted April 24, 2026

Kata Kunci:

Qira'ah Sab'ah, Living Qur'an,
Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalamullah diturunkan dengan berbagai ragam bacaan (*qira'at*) yang merupakan bentuk kemudahan bagi umat Islam dalam membacanya. Salah satu bentuk qira'at yang diakui secara mutawatir adalah *Qira'ah Sab'ah*, yang dalam praktiknya tidak banyak diajarkan di lembaga pendidikan Islam karena tingkat kesulitan dan keterbatasan tenaga ahli. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *Qira'ah Sab'ah* dalam membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Zainul Ibad Li Tahfidzil Qur'an Preduan Sumenep, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *living Qur'an* dan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sumber data meliputi pengasuh, ustadz, dan santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Qira'ah Sab'ah* dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran mingguan dengan metode *talaqqi* dan *jama' kubra*, yang menekankan praktik langsung dan pengulangan bacaan. Meskipun metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara variatif, terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan kompleksitas materi. Adapun faktor pendukung meliputi kompetensi pengajar, penggunaan media pembelajaran, serta kegiatan tambahan yang meningkatkan motivasi santri. Dengan demikian, peningkatan intensitas latihan, optimalisasi waktu, dan penguatan strategi pembelajaran diperlukan agar santri tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan *Qira'ah Sab'ah* secara praktis di masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Khoirul Warisin

Universitas Al-Amien Preduan

Email: : risinbazero@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah Kalamullah yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai suatu mujizat yang terbesar melalui malaikat Jibril, yang didalamnya terdapat petunjuk dan pedoman dalam mencapai hidup yang hakiki.¹ Kitab suci *Al-Qur'an* diturunkan oleh Allah Swt kepada

¹ Ulfa, R. A. (2020). Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Nabi Muhammad Saw, melalui suara atau bacaan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril.² Sebagaimana yang disebut dalam QS. Al-Qiyamah: 18

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاسْتَمِعْ قُرْآنَهُ

*Artinya: Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al Qiyamah: 18)*³

Rasulullah Saw menyampaikan ayat-ayat yang diterimanya itu kepada para sahabatnya juga melalui ucapan atau secara lisan. Kemudian, para sahabat menyampaikan kepada tabi'in dan seterusnya berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya, kitab suci *Al-Qur'an* selalu disampaikan dengan lisan.

Orang Arab telah lama memiliki dialektika suku yang berbeda dalam hal intonasi, bunyi dan huruf, namun bahasa Quraisy memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri, lebih unggul dari bahasa dan dialektika lainnya. Oleh karena itu *Al-Qur'an* pertama kali diturunkan dalam bahasa Quraisy kepada seorang Rasul. Karena Bahasa ini dianggap sebagai medium ilahi yang digunakan Allah SWT untuk berkomunikasi dengan umat manusia. Oleh karena itu, bahasa Quraisy menjadi sangat penting dalam memahami dan menyampaikan ajaran Islam. Dengan kata lain, bahasa Quraisy lebih dominan dibandingkan bahasa lainnya.⁴

Bahasa kabilah Quraisy menjadi asal usul bahasa-bahasa lain karena orang Quraisy sering berdagang dan berinteraksi dengan warga negara lain. Penyebab lainnya adalah mereka sering menolong warga negara lain yang melakukan ibadah haji. Orang-orang Quraisy mengambil sebagian dialektika dan kata-kata dari para pendatang di Quraisy.⁵

Dialektika yang biasa digunakan Nabi Saw. saat masih di Makkah mulai hilang saat sampai di Madinah. Meluasnya penyebaran Islam ke wilayah Arab lainnya, disertai dengan suku dan dialektika baru, berarti berakhirnya dialektika Quraisy yang dianggap sulit dipertahankan. Dalam kitab hadis shahih muslim:

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي عَفْرَةَ قَالَ فَاتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتِكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتِكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتِكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرُفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتِكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأْتَهُ عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابْتَهُ

Dari Ubay bin Ka'ab, bahwasanya Nabi saw. berada di kolam air Bani Ghifar. Kemudian, beliau didatangi Jibril as. seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan satu dialek (satu qira'ah)." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Kemudian, Jibril datang untuk kedua kalinya dan berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan dua dialek (dua qira'ah)." Beliau pun bersabda: "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu akan hal itu." Lalu Jibril mendatangnya untuk ketiga kalinya seraya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf (tiga qira'ah)." Beliau bersabda "Saya memohon kasih sayang dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan

² Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an* (Semarang: Binawan, 2005), hlm. 377.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 577.

⁴ LPTQ Tingkat Nasional, *Pedoman Maqra' Musabaqah Qiraat Al-Qur'an* (Surabaya: Kanwil Departemen Agama, 2002), hlm. 1.

⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Aminudin (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1991), hlm. 355.

mampu akan hal itu.” Kemudian Jibril datang untuk yang keempat kalinya dan berkata, “Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk membacakan *Al-Qur’an* kepada umatmu dengan tujuh dialek (tujuh *qira’ah*). Dengan dialek yang manapun yang mereka gunakan untuk membaca, maka bacaan mereka benar.” (HR. Muslim).⁶

Di sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek (lahjah) itu membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam *Qiro’ah* dalam melafalkan *Al-Qur’an*. Lahirnya bermacam-macam *Qiro’ah* itu sendiri, dengan melihat gejala beragamnya dialek sebenarnya bersifat alami (natural), artinya tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itu, Rasulullah Saw sendiri membenarkan pelafalan *Al-Qur’an* dengan berbagai *Qira’at*.⁷

Ilmu *Qiro’ah* yang benar (ilmu seni baca *Al-Qur’an* secara tepat) diperkenalkan oleh Nabi Muhammad Saw sendiri, suatu praktik (sunnah) yang menunjukkan tata cara bacaan setiap ayat. Setelah diketahui secara ringkas perkembangan *Qiro’at Qur’an* secara umum, demikian pula setelah dapat dipahami bagaimana munculnya usaha ulama untuk mengadakan penelitian dan pengujian terhadap *qira’at* tersebut berikut kriteria dan nilai sanadnya, dapatlah diketahui tentang *Qiro’ah* tujuh. Sebagaimana hasil penelitian dan pengujian *Qira’at Al-Qur’an* yang banyak beredar, ternyata yang memenuhi syarat mutawatir menurut kesepakatan para ulama *Qur’an* ada tujuh (*sab’ah*) bacaan yang masing-masingnya dikuasai serta dipopulerkan oleh tujuh Imam *Qiro’at*.⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, kajian *Qiro’at Sab’ah* tidak seluruh pondok menerapkan materi *Qiro’at Sab’ah*, hanya sebagian kecil yang mengajarkannya. Yang menjadi penyebab adalah, di samping sulitnya dalam mempelajari *Qiro’at Sab’ah*, ilmu *Qiro’at Sab’ah* sendiri sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, serta keterbatasan orang yang ahli dibidang ilmu *Qiro’at Sab’ah*.

Dari penjabaran di atas peneliti tertarik untuk meneliti *Qira’ah sab’ah* maka dari itu peneliti mengambil tema penelitian dengan judul Implementasi *Qiro’ah Sab’ah* Dalam Membaca *Al-Qur’an* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Zainul Ibad Li Tahfidzil Quran Prenduan Sumenep Madura)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *living Qur’an* dan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi *Qira’ah Sab’ah* dalam membaca *Al-Qur’an* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Li Tahfidzil Qur’an Prenduan Sumenep. Penelitian dilakukan dalam kondisi alami (*natural setting*) dengan tujuan menggambarkan proses dan makna praktik yang terjadi di lapangan secara naratif.⁹

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang hadir langsung di lokasi penelitian. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pengasuh, ustadz, dan santri, serta data sekunder berupa dokumentasi seperti catatan, foto, dan arsip. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi secara berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan waktu guna memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian.¹⁰

⁶ *Ibid*, hlm. 169-170.

⁷ *Ibid*, hlm. 21

⁸ *Ibid*, hlm 22

⁹ Sugiono, *metode penelitian pendidikan: (pendekan kualitatif kuantitatif dan R & D)* (bandung: alfabeta, 2008), 8.

¹⁰ Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Zainul Ibad Li Tahfidzil Qur'an Preduan Sumenep dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan pembelajaran mingguan setiap hari Kamis setelah salat Dhuhur. Proses pembelajaran diawali dengan pembacaan Al-Qur'an oleh kyai yang kemudian diikuti oleh santri, dilanjutkan dengan praktik individu yang disimak langsung. Metode yang digunakan adalah *talaqqi* dan *jama' kubra* (penggabungan berbagai riwayat qira'at), dengan penekanan pada pengulangan bacaan per ayat untuk membiasakan variasi bacaan dari para imam qira'at. Media pembelajaran yang digunakan meliputi pengeras suara, papan tulis, kitab, serta proyektor, dengan dukungan tenaga pengajar yang kompeten.

Namun demikian, implementasi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa kendala struktural dan kognitif. Secara struktural, keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya dilakukan satu kali dalam seminggu berdampak pada rendahnya intensitas latihan dan penguasaan materi. Secara kognitif, kompleksitas teori dan praktik Qira'ah Sab'ah menuntut kemampuan linguistik dan ketekunan tinggi, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian santri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran qira'at membutuhkan proses berulang (*repetitive learning*) dan pendampingan intensif agar dapat mencapai tingkat kemahiran yang diharapkan. Di sisi lain, faktor pendukung seperti kompetensi kyai dan ustadz, penggunaan media pembelajaran (proyektor dan pengeras suara), serta adanya kegiatan tambahan seperti pemutaran bacaan qira'at terbukti mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman santri.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Qira'ah Sab'ah sangat ditentukan oleh sinergi antara metode, intensitas pembelajaran, dan kualitas pengajar. Metode *talaqqi* yang dipadukan dengan praktik langsung terbukti efektif dalam membangun kemampuan membaca secara fasih dan variatif, namun perlu didukung oleh manajemen waktu yang lebih optimal dan strategi pembelajaran yang adaptif.

Dengan demikian, penguatan pada aspek frekuensi latihan, pendalaman materi, serta pemanfaatan media pembelajaran secara maksimal menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Qira'ah Sab'ah, sehingga santri tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara praktis di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi *Qira'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Li Tahfidzil Qur'an Preduan Sumenep telah berjalan secara terstruktur melalui pembelajaran mingguan dengan metode *talaqqi* dan *jama' kubra*. Proses pembelajaran yang melibatkan pembacaan oleh kyai, diikuti santri, serta praktik langsung terbukti efektif dalam membangun kemampuan membaca Al-Qur'an dengan berbagai variasi qira'at, didukung oleh media pembelajaran dan kompetensi pengajar.

Namun, pelaksanaannya belum optimal karena adanya keterbatasan waktu pembelajaran dan tingkat kesulitan materi yang cukup tinggi, sehingga memengaruhi intensitas latihan dan pemahaman santri. Meskipun demikian, faktor pendukung seperti kualitas pengajar, penggunaan media, dan kegiatan tambahan mampu meningkatkan motivasi serta membantu proses pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi *Qira'ah Sab'ah* sangat bergantung pada sinergi antara metode, intensitas latihan, dan kualitas pengajar. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan frekuensi pembelajaran, pendalaman materi, serta optimalisasi strategi dan media pembelajaran agar santri tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara praktis di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm. 577.
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an* (Semarang: Binawan, 2005), hlm. 377.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Aminudin (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1991), hlm. 355.
- PTQ Tingkat Nasional, *Pedoman Maqra' Musabaqah Qiraat Al-Qur'an* (Surabaya: Kanwil Departemen Agama, 2002), hlm. 1.
- Sugiono, *metode penelitian pendidikan: (pendekan kualitatif kuantitatif dan R & D)* (bandung: alfabeta, 2008), 8.
- Ulfa, R. A. (2020). Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya (Doctoral dissertation, IAIN Metro).